

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PADA PERGURUAN TINGGI BERBASIS PESANTREN

Siti Aimah

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, Indonesia
Email: Sitiaimah1@iaida.ac.id

Abstrak: Kurikulum notabene terwujud atas pemikiran idealis, harapan, pemenuhan kebutuhan pengguna jasa dan pengguna lulusan. Tujuan dirumuskannya kurikulum yakni sebagai arah kegiatan pendidikan mulai dari perencanaan sampai pada evaluasi dan penilaian. Oleh sebab itu kurikulum disebut: *the heart/core of education*, sedangkan pendidik menjadi *the prominent role of education*, maka kurikulum yang baik disusun dan dikembangkan dan muaranya ditentukan pada pendidik. Artikel ini akan membahas tentang (1) landasan atas pengembangan kurikulum; (2) Posisi keberadaan Kurikulum serta Model Pengembangannya; (3) Pengembangan dari Rencana Pembelajaran; (4) Integrasi antara ilmu-ilmu agama dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang tertuang pada Rencana Pengembangan RPS (5) Implementasi Pengembangan Kurikulum di IAIDA Blokagung Banyuwangi sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren. Artikel ini merupakan hasil penelitian studi kasus yang menggunakan; *deep interview*, observasi partisipan dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya, sedangkan analisis datanya menggunakan inetraktif tiga model Miles and Huberman yakni reduksi data, penyajian data, pendeskripsian hasil penelitian berupa kesimpulan. IAIDA Blokagung Banyuwangi dalam implementasi model pengembangan kurikulum menggunakan integrasi model kurikulum serta menerapkan integrasi agama dan iptek yang diwujudkan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS), yaitu menerapkan model informatif, model korektif, model komplementasi dan model verifikasi serta integrasi agama, ilmu pengetahuan dan teknologi digital dalam rangka mengakomodir kebutuhan dan keinginan masyarakat era milenial yang tidak bisa lepas dari teknologi digital, gadget dan media sosial.

Kata Kunci: Pengembangan kurikulum, Perguruan Tinggi, Pesantren

Pendahuluan

Substansi kurikulum adalah program, yakni program untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Tujuan ini berdasar pada keinginan masyarakat. Secara umum, setiap individu masyarakat ingin menjadi manusia baik dan bermanfaat untuk orang lain. Oleh sebab itu, kurikulum seharusnya berbentuk rancangan kegiatan pendidikan untuk menjadikan manusia menjadi lebih baik secara individual, sosial dan punya laku

spiritual sesuai ajaran agama¹ yang kemudian dinela dengan istilah “insan cerdas komprehensif dan kompetitif.²

Sedangkan yang dimaksud dengan insan cerdas komperhensif adalah: (1) cerdas spiritual, yakni mengaktualisasikan potensi diri dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan YME; (2) cerdas emosional dan sosial, yakni mentransformasikan potensi dalam laku sosial dengan menjaga toleransi dan kerukunan serta saling menghargai dan menghormati di tengah kebhinekaan; (3) cerdas intelektual, yakni menerapkan kemampuan intelektual secara mandiri sesuai kompetensi bidang keahlian untuk bisa dimanfaatkan oleh masyarakat; (4) cerdas kinestetis, yakni mengaktualisasikan diri secara fisik dalam rangka mendukung pada kesehatan dan kebugaran, ketahanan fisik dan keterampilan gerak.

Sedangkan yang dimaksud dengan insan cerdas kompetitif adalah: (1) punya keperibadian unggul dan menyukai kompetisi; (2) mempunyai semangat kompetisi yang tinggi; (3) mandiri; (4) pantang menyerah; (5) siap berjejajring; (6) siap atas perubahan; (7) inovatif; (8) produktif; (9) sadar mutu; (10) berorientasi global; (11) pembelajaran sepanjang masa. Kurikulum menjadi jawaban atas kebutuhan masyarakat, khususnya di era milenial saat ini, maka kurikulum kemudian disebut dengan istilah: *the heart/core of education*, sedangkan pendidik disebut dengan: *the prominent role of education*, disinilah pendidik berperan penting pada perwujudan capaian pendidikan. Maka dalam artikel ini akan dibahas: (1) Landasan pengembangan kurikulum; (2) Posisi kurikulum sekaligus model pengembangannya; (3) Pengembangan pada Rencana Kegiatan Pembelajaran; (4) Integrasi pendidikan keagamaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pada pembuatan RPS (5) Implementasi pengembangan kurikulum di IAIDA Blokagung Banyuwangi sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren yang dalam pengangkatan keluarga kyai sebagai rektor, seringkali dilakukan dalam rangka praktik manajemen pesantren dan mengayomi umat, walaupun nanti kompetensinya tumbuh bersama pengalaman dalam mengatur, mengelola, mengendalikan, meningkatkan mutu pendidikan dan

¹ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas

² Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005-2025

mengembangkan bakat alami dalam memimpin organisasi dalam hal ini kelembagaan pendidikan yang diturunkan oleh keluarganya.³

Secara teoritis kurikulum pendidikan di Indonesia terus berkembang dari masa ke masa dan hal ini tercatat dengan baik dalam sejarah kurikulum nasional yang pada intinya terkait orientasi, pendekatan bahkan filosofinya. Hal tersebut menjadi wajar karena dalam kurikulum sebagai ruh pendidikan dan niat serta cita-cita pencapaian pembelajaran dibutuhkan adanya prinsip relevansi, sehingga dinamisasi model pengembangan kurikulum juga terus berekembang sesuai kebutuhan masyarakat dan dimana masyarakat itu tinggal.⁴

Sebagaimana penjelasan Mulyasa⁵ bahwa pada intinya kurikulum itu dalam perkembangannya tetap punya karakteristik yang menjadi ciri khasnya, diantanya yaitu: 1) dikembangkan sesuai kondisi, potensi sekolah dan daerah, karakteristik sekolah, daerah dan peserta didik; 2) dikembangkan secara besama oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan berdasar kompetensi lulusan dengan pembinaan oleh supervisor; 3) berorientasi pada Standar Nasional Pendidikan. Dengan demikian dapat difahami bahwa pengembangan model kurikulum adalah sebuah keniscayaan yang dalam setiap masa menjadi sangat wajar berubah, tentu dengan pertimbangan untuk keselarasan pendidikan kekinian yang relevan, sehingga hasil dari pendidikan benar-benar bisa tercapai dengan optimal.

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang menunjukkan tentang pentingnya pendidikan didukung dengan pengelolaan sistem yang baik melalui manajemen kualitas, termasuk diantaranya yakni terkait dengan dengan penerapan kurikulum yang tepat. *Applying Total Quality Management Principles To Secondary Education*, Kathleen Cotton (Hasil Penelitian)⁶. 1994. Temuan Penelitiannya sebagai berikut; (1) instruksi dalam pendidikan dipandu oleh kurikulum yang disempurnakan;

³ Aminatz Zahroh, "Kepemimpinan Pesantren dan Perubahan Sosial," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2, (Agustus, 2019), 152.

⁴ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 17.

⁵ Mulyasa, *Kurikulum yang disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 20.

⁶ Kathleen Cotton, *Applying Total Quality Management Principles to Secondary Education* (Research in Mt. Edgecumbe High School Sitka, Alaska, 1994), 43.

(2) siswa senantiasa berhati-hati pada orientasi pembelajaran; (3) instruksi pembelajaran jelas dan fokus; (4) ada interaksi antara guru dan siswa yang positif; (5) setiap *stakeholder* menekankan pada pentingnya pembelajaran; (6) administrator dan guru terus berupaya meningkatkan efektifitas pada instruksional pembelajaran; (7) staf terlibat pada pengembangan profesional yang berkelanjutan dan situasi kegiatan belajar. Itulah sebagian dari cara untuk membangun sebuah norma perbaikan terus-menerus oleh staf dan siswa Mt. SMA Edgecumbe di Sitka, Alaska dengan banyaknya karakteristik atas sekolah yang efektif.

Quality Management in Education: Building Excellence and Equity in Student Performance, Jacqueline S. Goldberg & Bryan R. Cole, 2002 (Jurnal)⁷. Penelitian ini didasarkan pada studi Brazosport ISD, sebuah distrik sekolah teladan di Texas yang menggunakan pendekatan manajemen mutu yang mengakibatkan ekuitas yang lebih besar dan kinerja siswa yang lebih tinggi. Di saat terjadinya kasus memburuknya skor tes negara di beberapa sekolah, terutama dengan populasi yang tinggi dari siswa kurang mampu secara ekonomi, kabupaten ini terpilih untuk menerapkan filosofi, alat, dan metode manajemen mutu sebagai sarana untuk meningkatkan prestasi siswa melalui keselarasan sistem dan perbaikan instruksional proses. Temuan penelitian mengungkapkan distrik sekolah yang berhasil mengubah pendekatan untuk pendidikan, mengarahkan tujuan dan proses untuk menjamin keberhasilan setiap siswa. Artikel ini memberikan analisis dari pendekatan dan penyebaran perubahan, hasil yang diperoleh, dan implikasi untuk perbaikan terus-menerus dalam sistem sekolah umum lainnya. Dalam validasi dari keberhasilan metodologi baru dan hasil yang dicapai *Brazosport ISD* memenangkan *Texas Quality Award* pada tahun 1998 dan menerima kunjungan situs untuk *Malcolm Baldrige National Quality Award* pada tahun 1999, satu-satunya distrik sekolah yang mampu mencapai kedua kehormatan tersebut.

Total Quality Management Implementation in Higher Education; Concerns and Challenges Faced by the Faculty, Mohd Shoki Md Ariff, Norzaidahwati Zaidin, Norzarina Sulong

⁷ Jacqueline S. Goldberg & Bryan R. Cole, “*Quality Management in Education: Building Excellence and Equity in Student Performance*”, *Quality Management Journal*, vol. 9, no. 4, (2002), 8-22, DOI: 10.1080/10686967.11919033

(Hasil Penelitian),⁸ 2009. Manajemen (TQM) untuk memastikan kualitas pendidikan tinggi sangat diperhatikan dalam pengembangan perguruan tinggi di Malaysia. Inisiatif TQM mencakup implementasi ISO 9001: 2000, Total *Quality Organization* dan Total *Quality Education Models*, dan baru-baru ini *Quality Assurance* (QA). QA terdiri dari sembilan kriteria dan standar, yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Tinggi Malaysia untuk menanamkan budaya berkualitas di masyarakat perguruan tinggi Malaysia.

Di fakultas manajemen dan pengembangan sumber daya manusia UTM, telah dilakukan upaya memanfaatkan kriteria dan standar QA sebagai sarana untuk mencapai kualitas total dalam pengelolaannya program Pemasaran. Artikel ini menyajikan keprihatinan dan tantangan yang dialami fakultas melalui penerapan sistem QA pada program pemasaran. Dan yang paling penting adalah: untuk menjalankan program efektif - pelaksanaan QM QA dan ISO 9001: 2000. Kesulitan untuk mengukur kompleks kisaran indikator kinerja - spesifikasi program, kinerja proses, keluaran proses, layanan standar dan kualitas lulusan; fokus antara keprihatinan universitas dan fokus QA; perpaduan antara kreativitas dan kewajiban dalam pengajaran dan penilaian siswa; kerjasama tim dan sinergi antara staf akademik yang berbeda (spesialisasi) dan fakultas yang berbeda dengan spesifikasi program; perbedaan antara keputusan eksternal terhadap pendaftaran siswa dan kemampuan sumberdaya fakultas dan sumberdaya lainnya termasuk sumberdaya manusia dalam pengembangan dan penelitian. Artikel ini juga menyajikan hambatan dan rekomendasi penawaran untuk memperbaiki implementasi QA pada universitas negeri di Malaysia.

Dari beberapa paparan data empiris tersebut yang merupakan hasil penelitian sebelumnya dan juga yang termuat jurnal internasional terlihat jelas bahwa pengelolaan pendidikan yang baik tidak bisa terlepas dalam tuntutan perubahan zaman dan keinginan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan, khususnya siswa dan wali siswa seperti halnya juga pengguna lulusan yakni masyarakat dan

⁸ Mohd Shoki Md Ariff, Norzaidahwati Zaidin, Norzarina Sulong, "Total Quality Management Implementation in Higher Education; Concerns and Challenges Faced by the Faculty", *Going for Gold ~ Best Practices in Ed. & Public Paper*, vol. 7, no. 3, 1-23.

pemerintah, khususnya dunia usaha, dunia industri dan tentu saja dunia pendidikan yang menjadi mitra kerja. Apalagi saat ini sudah memasuki era milenial yang mewajibkan pengelola lembaga pendidikan mampu adaftif dan inovatif dalam menyerap kebutuhan dan keinginan masyarakat agar jasa pendidikan yang ditawarkan mempunyai daya tawar mampu besaing dan unggul sehingga menjadi rujukan, tentu tanpa meninggalkan ciri khasnya yang menjadi distingsi istimewa di tengah pemanfaatan teknologi digital agar pendidikan benar-benar mampu peka zaman dan lebih banyak memberikan manfaat pada masyarakat di tengah serbuan pendidikan asing yang saat ini tidak hanya menempat di kota-kota bahkan mulai merambah desa-desa yang justru merupakan basis perguruan tinggi berbasis pesantren, maka penelitiannya menjadi penting untuk diteliti.

Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskifitif kualitatif yang dimaknakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau tersampaikan oleh orang-orang yang diamati dalam kegiatan terkait tema penelitian dalam hal ini yakni kegiatan implementasi model pengembangan kurikulum pada perguruan tinggi berbasis pesantren. Lokasi yang dipilih yakni Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi notabene perguruan tinggi berbasis pesantren yang menerapkan model pengembangan kurikulum dengan mempertimbangkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) sekaligus mengakomodir kebijakan yang diterapkan oleh Kopertais⁴ yang merupakan koordinator perguruan tinggi swasta yang menaunginya melalui penetapan MKSK (Mata Kuliah Standar Kompetensi), menyerap kesepakatan asosiasi program studi nasional sekaligus memberlakukan mata kuliah kekhasan pesantren yaitu: Akhlak tasawuf, Kepesantrenan dan Aswaja an-ahdliyah yang diampu oleh dosen-dosen khusus yang direkomendasikan oleh Pengasuh Pesantren Darussalam Blokagung.

Pengumpulan data menggunakan *deep interview*, observasi partisipan dan dokumentasi, baik yang diperoleh dari lokasi maupun ditemukan saat melakukan penelitian. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data, sumber dan metode. Sedangkan analisis data menggunakan interaktif tiga model miliknya Miles

and Huberman yang terdiri dari reduksi data yakni membuang data yang tidak terkait tema penelitian, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Oleh karena itulah diharapkan dalam penelitian ini, tidak menampilkan data yang tidak terkait dengan tema penelitian, sehingga lebih fokus dalam membahas data-data penelitian terkait tema agar bisa memberikan formulasi kesimpulan penelitian sesuai yang diharapkan.

Landasan Pengembangan Kurikulum

1. Landasan Religius

Terdapat empat pola hubungan antara “*religion*” dan “*science*”, yaitu: (1) konflik (bertentangan, enemies); (2) independensi, terpisah, terasing berdiri sendiri-sendiri, tidak saling mengenal; (3) dialog (berkomunikasi, saling mengenal dan bertegur sapa); (4) integrasi, menyatu, bersinergi, *partners*.⁹ Salah satu misi Perguruan Tinggi Islam (PTI) adalah mengembangkan keilmuan yang bersifat integratif, yakni menyatunya agama dan ilmu atau bersinergi dan merupakan *partner* (berpasangan antara keduanya), sehingga misi ini seharusnya tercermin dalam pengembangan kurikulumnya

2. Landasan Filosofis

Beberapa aliran kurikulum terimplementasikan atas sikap dan pendirian para pendidik, seperti: (1) konservatif, yakni mentradisikan nilai-nilai pada budaya manusia, sebagai perwujudan dari *essentialisme*; (2) regresif, yakni agama mewujudkan *perennialism*; (3) bebas dan modifikatif sebagai perwujudan dari *progressivism*; (4) radikal rekonstruktif sebagai perwujudan dari *reconstructionism*; (5) mendukung keterlibatan peserta didik dalam kehidupan empirik untuk mencari pilihan dan menemukan jati dirinya.¹⁰

3. Landasan Sosiologis

Penyusunan kurikulum penting untuk memperhatikan artikulasi dan ekspresi keberagaman seseorang, yang pada tataran operasional berada pada domain pribadi, domain komunal (jamaah), domain sosial (publik) dan domain negara,

⁹ M Amin Abdulloh. *Pengembangan Kurikulum Ilmu-ilmu Keislaman di PTAI Sebuah Ikhtiar Pencarian Landasan Filosofi*. Disampaikan dalam pertemuan Konsorsium, seminar di Clarion Hotel. Makasar. 13 Juni 2013.

¹⁰ Brubacher, Jhon S. *Modern Philosophies of Education* (New York: McGraw Hill, Inc. 1982), 168.

bahkan domain global. Timbulnya konflik yang mengancam integrasi bangsa bisa berasal dari benturan antara domain-domain tersebut. Karena itu diperlukan pendekatan ukhuwah, yang mengembangkan pola pikir dan cara pandang sebagai berikut: (1) melihat aliran-aliran sebagai prespektif yang beragam; (2) menilai orang/kelompok lain dalam prespektif mereka; (3) tidak berdiri sebagai hakim untuk mengadili aliran apapun; (4) berusaha menonjolkan persamaan-persamaan, bukan perbedaan; (5) mendahulukan akhlak di atas fiqh.

Bertolak dari realitas tersebut, maka model mutidisipliner dan interdisipliner dalam pengembangan kurikulum PTI pada hakikatnya berupaya memberikan kesadaran secara sosial bahwa ranah agama, ranah ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan humaniora memiliki signifikansi sendiri-sendiri, dan apabila masing-masing horison dibaca secara terpadu dan saling terkait atau interdisipliner, maka harapannya dapat mewujudkan pembaruan utuh yang diharapkan memberikan manfaat bagi peradaban dunia.

4. Landasan Psikologis

Model mutidisipliner dan interdisipliner dalam pengembangan kurikulum program studi perguruan tinggi islam terwujud pada adanya hubungan yang erat antara iman (keyakinan) seseorang dengan ilmu (kognisi dan pengetahuan), serta amal (praksis dan realitas keseharian). Apa yang diyakini seseorang seharusnya tidak berseberaban atas kesimpulan tendensius atas kebenaran yang bersifat kognitif, dan apa yang dianggap benar secara kognitif seharusnya tidak bertentangan dengan realitas nyata yang dihadapi sehari-hari. Pertentangan ketiga ranah tersebut melahirkan sikap *split personality* (kepribadian ganda).

Posisi Kurikulum dan Model Pengembangannya

Kurikulum dapat dipetakan ke dalam empat posisi, yaitu: pertama, kurikulum berpotensi sebagai konstruk atau rencana dan kegiatan yang dibangun sebagai cara memindah pengetahuan dari ke generasi ke generasi. Kedua, kurikulum berposisi sebagai konstruk atau kegiatan yang dibangun untuk memfasilitasi minat, bakat dan kemampuan peserta didik agar menemukan jati dirinya. Posisi ini dicerminkan oleh

pengertian kurikulum yang didasarkan pada pandangan filosofi eksistensialisme. Ketiga, adalah kurikulum menempat pada posisi atas penyelesaian ragam masalah yang menjadi fenomena dalam kehidupan masyarakat. Keempat, adalah kurikulum dibentuk untuk mencapai target di masa depan yang diharapkan lebih baik dari apa yang dicapai pada masa ini.¹¹ Posisi ini dicerminkan oleh pengertian kurikulum yang didasarkan pada pandangan filosofi rekonstruksi sosial. Perhatikan gambar berikut:



Gambar 1: Empat Posisi Kurikulum diolah dari berbagai sumber

Posisi kurikulum di perguruan tinggi memiliki perbedaan dengan pendidikan menengah dan pendidikan dasar. Berikut ini gambar keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *softskills* dan *hardskills*.¹²

PT			
SMA/K/MA	Knowledge	Skill	Attitude
SMP/MTs			
SD/MI			

Gambar 2: Keseimbangan dalam kurikulum

¹¹ Muhammin, *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Malang: Uin Maliki Press, 2016), 10.

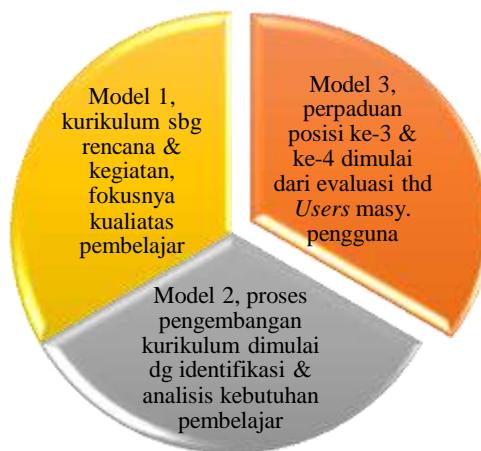
¹² Bruner, J. S, *The Process of Education* (London: Harvard University Press, 1960), 37.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan berbanding terbalik dengan menurunnya perhatian atas *attitude* (sikap). Hal yang seharusnya tidak terjadi dalam pengembangan kurikulum di PTI.

Model pertama ini lebih cenderung pada pendekatan sobyek akademik atau *subject centered design*. Model kedua yakni proses pengembangan kurikulum dimulai dengan identifikasi dan analisis kebutuhan peserta didik, terutama menyangkut bakat dan minat mereka, agar mereka dapat *searching for theme selves* atau mencari dan menemukan jati dirinya. Kualitas lulusan yang harus dikembangkan bertolak dari identifikasi dan analisis kebutuhan tersebut, yang pada gilirannya diwujudkan dalam kurikulum sebagai dokumen atau pedoman pembinaan mahasiswa, kemudian disosialisasikan dan diimplementasikan, maka perlu dilakukan evaluasi, yang hasilnya dapat dijadikan pertimbangan bagi perlunya melakukan identifikasi dan analisis ulang terhadap kebutuhan peserta didik, serta *me-review* kualitas lulusan yang harus dikembangkan.

Model ketiga yaitu pengembangan kurikulum berdasarkan asesmen pada pengguna ulasan (*users*). Dalam model ini, proses pengembangan kurikulum program studi selalu dimulai dengan evaluasi terhadap masyarakat sebagai *users* serta visi, misi dan tujuan program studi. Pencapaian tujuan kurikulum juga diukur dengan keberhasilan lulusan dalam kehidupan masyarakat sesuai visi, misi dan tujuan program studi.¹³ Perhatikan gambar berikut:

¹³ Marzano, R.J., R.S. Brandt, C.S. Hughes, B.F. Jones, B.Z. Presseisen, S.C. Rankin, and C. Suhor, *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction* (Alexandria: ASCD, 1985.), 146.



Gambar 3: Tiga Model Pengembangan Kurikulum diolah dari berbagai sumber

Bertolak dari model pengembangan kurikulum tersebut di atas, maka kita perlu melakukan seleksi mana diantara ketiga model tersebut yang paling relevan untuk dikembangkan di PTI. Jika fungsi program studi lebih menitikberatkan pada pengembangan ilmu, maka model pertama lebih cocok untuk dikembangkan. Sedangkan jika mengacu pada kebijakan baru mengenai pengembangan kurikulum bebas Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), maka model kedua dan ketiga akan lebih cocok untuk dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Pada model kedua, peserta didik akan memperoleh banyak pengalaman belajar dalam rangka pengembangan bakat dan minatnya, yang pada gilirannya diberi penghargaan diberi penghargaan berupa sertifikat sesuai dengan pengalaman dan prestasi yang dicapai. Sedangkan pada model ketiga, kurikulum perlu ditentukan *learning outcomes*. Jika *learning outcomes* sudah ditentukan, maka pembelajaran (isi dan metode) dan evaluasinya seperti apa?

Sebagai contoh dari hasil evaluasi diri dengan menggunakan analisis SWOT untuk menemukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan memperhatikan visi prodi, serta melakukan *tracer study* dan *need assessment* kepada para alumni sekaligus memperhatikan *market signal*, atau bahkan masukan asosiasi dan stakeholders, maka dapat dirumuskan profil luusan program studi PAI Strata Satu (SI) adalah “pendidik mata pelajaran PAI pada

MI/SD/MTs/SMP/MA/SMA/K". Karakteristik dari profil tersebut adalah memiliki sikap dan tata nilai sebagaimana tertuang dalam deskripsi umum.

Pengembangan Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran merupakan rancangan tertulis yang dikembangkan oleh dosen di PTI sesuai bidang keahliannya, baik secara mandiri maupun kolektif dengan dosen lain dalam mata kuliah yang memerlukan tim teaching dalam pembelajarannya. Rencana Pembelajaran dirancang dalam satu semester sehingga disebut RPS yang memuat judul, capaian kelulusan, indikator, deskripsi, tema-tema, rujukan dan penilaian mata kuliah. RPS juga berfungsi sebagai pertanggungjawaban dosen secara profesional dalam mengampu mata kuliah sesuai bidang keahliannya terhadap lembaga dan pengguna jasa dan pengguna lulusan.

Integrasi Agama dan Ipteks dalam Pengembangan RPS

Pengembangan integrasi agama dan iptek bertolak dari dasar pemikiran bahwa Allah SWT adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang menyampaikan pengetahuan-Nya kepada manusia melalui pengalaman batin Nabi Muhammad SAW berupa wahyu yang biasa disebut dengan ayat-ayat *qauliyah* dan intuisi. Selain itu allah SWT juga menyampaikan pengetahuan-Nya kepada manusia melalui ciptaan-Nya, yaitu alam semesta dan manusia itu sendiri, yang biasa disebut dengan ayat-ayat *kauniyah*. Jika dirinci lebih lanjut, maka dapat dikatakan bahwa allah swt menyampaikan pengetahuan-Nya kepada manusia melalui ayat-ayat *qauliyah/kitabiyah* dan ayat-ayat *kauniyah* (*natural sciences and technology*), ayat-ayat *nafsiyah* (*humaties*) dan ayat-ayat *tarikhayah/ijtima'iyah* (*social sciences*).

Diantara ayat-ayat tersebut terdapat hubungan dialetik, saling menafsirkan, saling menyapa, saling berdialog, saling memberikan informasi, mengkalifikasi bahkan saling memverifikasi dan mengkritisi. Inilah yang disebut pola hubungan dialog, yakni berkomunikasi, saling mengenal, bertegur sapa dan integrasi, yakni menyatu, bersinergi, *partners*. Hubungan-hubungan ini dijadikan titik tolak dalam

pengembangan kurikulum, baik perencanaan, implementasi maupun evaluasi di PTI.¹⁴

Sebagian ahli pendidikan Islam, terutama dari daratan Timur Tengah, sebagaimana tercermin dalam kitab-kitab pendidikan Islam karya mereka yang biasanya mengembangkan pendidikan Islam dengan bertolak dari pemahaman ayat-ayat *qauliyah* secara tektual, meskipun kadang-kadang mengabaikan ayat-ayat *kauniyah*, misalnya ketika mereka menulis tentang macam-macam metode pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pada dasarnya kurikulum mengandung empat komponen yaitu: tujuan, isi, strategi dan evaluasi dengan berbagai modelnya. Integrasi agama dan iptek dalam pengembangan rencana pembelajaran semester dapat dilakukan dengan cara integrasi dalam perumusan tujuan, integrasi ke dalam materi pembelajaran, integrasi ke dalam proses pembelajaran, integrasi dalam memilih bahan dan alat/sumber belajar dan integrasi ke dalam penilaian pembelajaran. Secara sederhana integrasi agama yakni penanaman iman dan taqwa (imtaq) ke dalam perumusan tujuan dapat dilakukan dengan cara memasukkan nilai atau sikap spiritual dan sosial dalam perumusan tujuan tersebut. Integrasi imtaq ke dalam materi pelajaran adalah mengintegrasikan konsep atau ajaran agama ke dalam materi; baik teori, konsep, prinsip, fakta dan hal lainnya yang sedang dipeajari atau diajarkan.

Hal tersebut terdapat pada beberapa alternatif diantaranya; (1) *integrasi* yang bersifat filosofis, tujuan mata kuliah *science* disesuaikan dengan capaian mata kuliah *religion*. Contoh: Islam mengajarkan penting untuk hidup sehat dan ilmu kesehatan mengajarkan hal sama; (2) integrasi berbasis IPTEK dan IMTAQ, contoh: dosen biologi menyampaikan asal usul manusia berasal dari kera sesuai teori Darwin, sebaliknya dosen agama bermula dari diciptakannya nabi Adam dan Hawa dengan bahan utamanya yakni tanah. Dosen agama mengajarkan bunga bank itu haram, sementara dosen ekonomi mengajarkan bunga bank diperbolehkan. Ajaran yang berlawanan tersebut harus diselesaikan, agar peserta didik tidak memperoleh konsep berbeda; (3) pengintegrasian dilakukan jika konsep agama saling mendukung dengan

¹⁴ M. Amin Abdulloh. *Masa Depan PTAI: Prespektif Pengembangan Keilmuan*. Seminar di IAIN Surakarta. 25 April 2010.

konsep iptek, contohnya dosen bahasa inggris menintegrasi nilai-nilai agama dalam memilih media pembelajaran misalnya ketika dosen matematika memilih objek, maka ia menggunakan tempat ibadah untuk mengganti rumah dan sebagainya.

Hal esensial dalam integrasi tersebut, terutama menyangkut integrasi ke dalam materi yang pembelajaran dan proses pembelajaran. Integrasi keduanya ke dalam rencana pembelajaran semester dapat menggunakan beberapa model kajian integrasi agama dan sains. Adanya delapan model, yaitu model informatif, konfirmatif/klarifikatif, korektif, similarisasi, paralelisasi, komplementasi, komparasi, dan model verifikasi¹⁵.

Rasulullah SAW sebelum melakukan perubahan dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat berperadaban, maka beliau melakukan *iqra'* terlebih dahulu, kemudian menetapkan visi, misi dengan mempertimbangkan *skills* dan sumberdaya yang ada, serta menyusun rencana kegiatan (*action plan*) dakwah. Bertolak dari *action plan* tersebut kemudian beliau berusaha sekutu tenaga untuk bangkit (*al-Mudatsir*) dalam rangka mewujudkan *action plan* dengan cara memberikan peringatan atau berdakwah untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya, dimulai dengan mengenalkan Islam secara rahasia, dalam arti terbatas pada keluarga terdekatnya dan teman-teman akrabnya, melalui pendekatan pribadi atau dengan cara *door to door*. Dakwah beliau dilanjutkan dengan semi rahasia, maksudnya mengajak keluarganya yang lebih luas dibandingkan pada tahap pertama. Kemudian pada perkembangan dakwahnya, beliau mulai dakwah secara terbuka dan terang-terangan di hadapan masyarakat umum dan luas, demikian seterusnya.

Uraian singkat tersebut didukung oleh hasil penelitian ilmiah tentang manajemen perubahan, yaitu bahwa perubahan itu dimulai dari penetapan visi yang jelas, kemudian dijabarkan pada misi dengan mempertimbangkan *skills* dan sumberdaya yang ada untuk selanjutnya dirumuskan dalam *action plan* dan ditindaklanjuti dengan implementasinya secara sungguh-sungguh.

¹⁵ M. Amin Abdulloh, *Pengembangan Kurikulum Ilmu-ilmu Keislaman di PTAI Sebuah Ikhtiar Pencarian Landasan Filosofi*, Seminar di Clarion Hotel. Makasar, 13 Juni 2013.

Implementasi Pengembangan Kurikulum IAIDA Blokagung Banyuwangi

1. Gambaran Umum IAIDA Blokagung Banyuwangi

Institut Agama Islam (IAI) Darussalam Blokagung Banyuwangi adalah peralihan status dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Blokagung yang didirikan pada tanggal 17 Juni 2001 dengan membuka dua jurusan yakni Tarbiyah (Prodi Manajemen Pendidikan Islam) dan Dakwah (Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam) hal ini sesuai dengan SK. Dirjen Kelembagaan Agama Islam Nomor: Dj.II/36/03 tertanggal 04 April 2003. Dan pada tahun 2008 kedua program studi tersebut mendapatkan izin perpanjangan sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/35/2008 tertanggal 30 Januari 2008.

Dalam perkembangannya STAI Darussalam Banyuwangi akhir tahun 2009 mengajukan program studi baru Ekonomi Syariah dan telah mendapatkan Surat Keputusan dengan nomor: Dj.I/54/2011 tertanggal 14 Januari 2011, dengan masa berlaku Surat Keputusan selama 2 (dua) tahun. Pada tahun 2013 Program Studi Ekonomi Syariah tersebut mendapatkan Surat Keputusan perpanjangan izin dengan nomor: 31 Tahun 2013 tertanggal 13 Pebruari 2013.

Kemudian pada tanggal 15 Desember 2014 permohonan alih status dari sekolah tinggi menjadi Institut Surat Keputusannya diterbitkan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Agama dengan nomor 6266 tahun 2014. Adapun namanya menjadi Institut Agama Islam (IAI) Darussalam atau yang lebih dikenal dengan nama IAIDA Blokagung. Tahun 2015 Dirjen Pendidikan Islam mengabulkan permohonan tiga prodi baru IAIDA Blokagung Banyuwangi dengan nomor 1383, yakni: Bimbingan Konseling Islam (BKI) pada jurusan Dakwah, Pendidikan Bahasa Arab (PBA) pada jurusan Tarniyah dan Perbankan Syari'ah (PS) pada jurusan Ekonomi Islam, yang artinya IAIDA Blokagung Banyuwangi memiliki tiga fakultas yakni Tarbiyah, Dakwah dan Ekonomi Islam.

Secara geografis IAIDA Blokagung Banyuwangi berada di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, merupakan daerah yang sangat strategis untuk penyelenggaraan sebuah lembaga Perguruan Tinggi

yang relatif cukup aman dan nyaman untuk menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif. IAIDA Blokagung Banyuwangi berada dalam naungan dan lingkungan yayasan pondok pesantren Darussalam yang memiliki santri sekitar 7000 orang dan memiliki beberapa lembaga formal untuk tingkat SLTA seperti SMA, MA dan SMK, sehingga untuk input mahasiswa akan terus berkelanjutan dan berkesinambungan. Karena tamatan SLTA dari dalam Pondok Pesantren rata-rata pertahun sekitar 700 s/d 800 orang, ditambah lagi calon mahasiswa tamatan dari sekolah/madrasah di luar pondok pesantren dalam kisaran rata-rata sekitar 100 s/d 200 orang pertahun. Sedangkan dari jumlah tersebut yang masuk ke IAIDA Blokagung Banyuwangi antara 600-700 mahasiswa. Sementara itu, saat ini mahasiswa IAIDA Blokagung Banyuwangi mencapai jumlah 1700 mahasiswa.

2. Kurikulum IAIDA Blokagung Banyuwangi

a. Azas Penyelenggaraan Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan tinggi swasta dalam naungan Kementerian Agama serta di bawah koordinasi Kopertais⁴ Surabaya, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi adalah perguruan tinggi Islam berbasis pesantren yang menyelenggarakan pendidikan di bidang ilmu pengetahuan agama Islam secara ilmiah, mengadakan penelitian serta melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara yang diaktualisasikan dalam mata kuliah wajib yakni: pancasila dan kewarganegaraan pada bingkai kurikulum KKNI yang ditetapkan kementerian pendidikan dan berlaku secara nasional.

b. Dasar Penetapan Hukum

Pedoman Penyusunan kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam SN Dikti.¹⁶ Kurikulum yang diberlakukan dalam perguruan tinggi adalah kurikulum yang disusun pada sebuah kompetensi. Kompetensi hasil didik program studi terdiri atas: (1) Kompetensi Dasar; (2) Kompetensi Umum; (3) Kompetensi Penunjang; (4) Kompetensi Lain.

¹⁶ Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.045/V/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.

Keempat jenis kompetensi tersebut dirinci dalam 5 (lima) elemen pokok: (1) landasan pengembangan kepribadian; (2) penguasaan ilmu dan keahlian; (3) kemampuan berkarya; (4) prilaku berkarya; (5) sikap berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan ketrampilan yang dikuasai atau mata kuliah pilihan. Keempat jenis kompetensi tersebut diwujudkan dalam bentuk mata kuliah yang secara umum dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok, yaitu: (1) kurikulum nasional; (2) kurikulum institusional.

Kurikulum nasional adalah kurikulum yang disusun berdasarkan standar minimal kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal dan berlaku secara nasional. Muatan kurikulum nasional yang telah ditetapkan sebagai *core* kurikulum dan berlaku secara nasional dengan presentasi lebih kurang 40% dari total SKS yang ditetapkan. Sedangkan kurikulum institusional adalah muatan kurikulum yang ditetapkan oleh Institut Agama Islam Darussalam sebagai institusi penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki visi tertentu pada profil lulusan yang diharapkan. Presentasi mata kuliah dalam kurikulum institusional lebih kurang 60%. Adapun beban SKS yang harus ditempuh oleh mahasiswa pada masing-masing program studi adalah sebagai berikut: (1) Beban studi program S.1: 120-160 SKS dan (2) Beban studi program D.3 : 110-120 SKS.

Beban program studi tersebut di atas diatur dalam bentuk semi kredit semester yang diatur sesuai dengan beban maksimal per semester berdasar Indeks Prestasi Komulatif (IPK) mahasiswa bersangkutan, pra syarat mata kuliah sesuai dengan bidang keahlian utama masing-masing serta pra syarat mata kuliah pada bidang keahlian pilihan mahasiswa di masing-masing program studi yang sudah diatur dalam sebaran mata kuliah mulai semester satu sampai semester delapan.

3. Operasional Kurikulum IAIDA Blokagung Banyuwangi:

Dengan mengacu pada keempat jenis kompetensi tersebut, kurikulum program S.1 Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi dalam operasionalnya dibagi menjadi 2 (dua) yakni mata kuliah wajib dan mata kuliah pilihan sesuai kompetensi prodi dan keminatan mahasiswa. Berikut ini adalah

kompetensi utama dan kompetensi pilihan pada program studi yang dikelola oleh IAIDA Blokagung Banyuwangi:

Program Studi di bawah koordinasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK):

- a. Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) kompetensi utamanya adalah menjadi pengelola lembaga pendidikan Islam, sedangkan kompetensi pilihannya yaitu menjadi pengelola pesantren dan menjadi *entrepreneur* pendidikan.
- b. Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) kompetensi utamanya adalah menjadi guru bahasa Arab, sedangkan kompetensi pilihannya yakni menjadi penerjemah dan menjadi pemandu ibadah haji dan umroh.
- c. Prodi Tadris (Pendidikan) Bahasa Indonesia (TBIN) kompetensi utamanya adalah menjadi guru bahasa Indonesia, sedangkan kompetensi pilihannya adalah menjadi jurnalis media dan menjadi editor buku.
- d. Prodi Tadris (Pendidikan) Bahasa Inggris (TBIG) kompetensi utamanya adalah menjadi guru bahasa Inggris, sedangkan kompetensi pilihannya adalah menjadi translate (penerjemah) dan menjadi pemandu wisata.

Program Studi di bawah koordinasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI):

- a. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) kompetensi utamanya adalah menjadi pengembang komunikasi dan penyiaran Islam, sedangkan kompetensi pilihannya yakni menjadi advokat kebijakan media dan menjadi pengelola televisi dan radio.
- b. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) kompetensi utamanya adalah menjadi konselor pesantren, sedangkan kompetensi pilihannya adalah menjadi terapis Islam serta menjadi trainer dan motivator.

Program Studi di bawah koordinasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI):

- a. Prodi Ekonomi Syariah (PSY) kompetensi utamanya adalah menjadi ahli ekonomi Islam, sedangkan kompetensi pilihannya yaitu menjadi analisis dan peneliti ekonomi Islam dan menjadi praktisi industri halal.

- b. Prodi Perbankan Syariah (ESY) kompetensi utamanya adalah menjadi ahli hukum ekonomi Islam (konsultan), sedangkan kompetensi pilihannya yaitu menjadi praktisi lembaga keuangan Islam dan menjadi entrepreneur banker Islam
4. Model Pengembangan Kurikulum IAIDA Blokagung Banyuwangi

Institut Agama Islam (IAI) Darussalam Blokagung Banyuwangi dalam implementasi model pengembangan kurikulum sesuai pendapat model pengembangan kurikulum yang disampaikan Muhamimin (2016) di atas adalah menggunakan integrasi dari ketiga model. Model pertama yang menempatkan kurikulum sebagai rencana dan kegiatan, fokusnya mewujudkan kualitas yang harus dimiliki peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan persiapan yang dilakukan oleh bagian akademik dalam penentuan sks dan mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa dirancang sedemikian rupa melalui silabus dan rencana pembelajaran oleh dosen serta evaluasi pembelajaran di tengah dan di akhir semester.

Model kedua yang menempatkan kurikulum sebagai proses pengembangan, dimulai dengan identifikasi dan analisis kebutuhan peserta didik, terutama bakat dan minatnya. Hal ini diwujudkan melalui penjaringan minat dan bakat di awal perkuliahan yang digunakan sebagai dasar orientasi kegiatan mahasiswa saat perkuliahan berlangsung. Mendukung kegiatan ini, IAIDA Blokagung Banyuwangi membentuk dosen wali atau yang dikenal dengan istilah dosen pendamping akademik yang orientasinya adalah sebagai duta lembaga untuk mengarahkan mahasiswa mengembangkan bakat-minatnya menuju perwujudan jati-dirinya, cita-cita yang diharapkan paska menyelesaikan studinya.

Model ketiga yang merupakan penggabungan posisi kurikulum ketiga dan keempat dengan dimulainya pengembangan kurikulum dari evaluasi terhadap masyarakat pengguna, tujuannya adalah mahasiswa paska lulus dari studinya bisa membangun kehidupan masa depannya dengan lebih baik berbekal hasil belajarnya di kampus pada penerapan tri dharma perguruan tinggi, yakni; pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Penggunaan model ketiga ini dalam implementasi pengembangan kurikulum IAIDA Blokagung Banyuwangi

tampak dari analisis swot yang dilakukan oleh lembaga saat membuka dan mengelola program studi terkait.

Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang menjadi jawaban kepada kebutuhan masyarakat atas lulusan yang mampu mengelola lembaga pendidikan Islam, karena sementara ini banyak lembaga pendidikan Islam, baik pesantren maupun madrasah yang perlu pemberian dalam sistem manajerialnya. Prodi MPI mulai berdiri pada tahun 2001 dan menjadi prodi paling banyak diminati karena mayoritas santri pondok pesantren Darussalam Blokagung ingin mendalami kajian Islam dengan latar belakang sebagai putra atau putri pimpinan/pengelola pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Saat ini tercatat jumlah mahasiswa prodi MPI adalah 438 mahasiswa dengan kelas paralel per angkatan antara tiga kelas sampai empat kelas.

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) menjawab kebutuhan masyarakat pada jurnalis Islam yang mampu syiar Islam secara tertulis dan melalui pemanfaatan multi media, karena yang sekarang mendominasi adalah syiar Islam melalui lisan, sedangkan perkembangan multi media sudah hampir mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat dengan tingkat pengguna yang semakin variatif. Prodi KPI juga mulai dibuka pada tahun 2001 bersamaan dengan Prodi MPI saat masih berstatus sebagai sekolah tinggi dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) Blokagung Banyuwangi. Mayoritas mahasiswa yang memilih prodi ini adalah mahasiswa dengan latar belakang kemampuan berdakwah dan tertarik pada pengembangan media Islam, baik sebagai jurnalis, fotografer, broadcaster dan cinematographer. Saat ini jumlah mahasiswa Prodi KPI adalah 91 mahasiswa

Prodi Ekonomi Syariah (ESY) yang menjadi harapan bagi masyarakat akan ahli ekonomi Islam untuk menjadi konsultan pada produk-produk bank syariah yang mulai membandingi produk-produk bank konvensional. Prodi ESY ini adalah prodi dengan jumlah mahasiswa terbanyak kedua setelah Prodi MPI dengan rata-rata tiga kelas per angkatan. Mulai dibuka pada tahun 2009 dan mayoritas mahasiswa yang memilih prodi ini adalah mahasiswa yang mempunyai

keahlian membaca kitab salaf dan kemahiran menghitung serta menganalisis data statistic. Saat ini jumlah mahasiswanya mencapai 285 mahasiswa.

Prodi Perbankan Syariah (PSY) yang bisa mewujudkan pelaku jasa-jasa bank syariah, hal ini sesuai dengan kebutuhan akan pelaku jasa-jasa bank syariah yang berbasis lulusan perbankan syariah yang masih sangat minim. Seperti halnya Prodi ESY, Prodi PSY ini adalah prodi dengan keminatan mahasiswa mendalami ilmu-ilmu perbankan Islam dengan kompetensi yang dimiliki sebagai santri yang telah mendalami kajian-kajian kitab salaf, fikih yang banyak membahas hukum-hukum Islam, khususnya yang terkait fikih muamalah, maka mahasiswanya banyak yang ahli dalam kegiatan syawir (diskusi) membahas masalah-masalah keislaman. Prodi PSY mulai dibuka pada tahun 2015. Saat ini prodi PSY memiliki jumlah mahasiswa 57 mahasiswa.

Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) sebagai solusi atas tenaga pendidik yang sementara ini masih banyak di kalangan madrasah dan pesantren, khususnya yang masih belum punya latar belakang keilmuan pendidikan bahasa Arab. prodi PBA mulai dibuka pada tahun 2015, bersamaan dengan prodi PSY dan BKI. Sebagai prodi yang dikelola oleh perguruan tinggi berbasis pesantren, prodi PBA juga diminati santri yang telah menekuni bahasa Arab di lembaga pengembangan bahasa asing yang didirikan oleh pondok pesantren Darussalam Blokagung, saat ini tercatat jumlah mahasiswa prodi PBA adalah 161 mahasiswa.

Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) adalah jawaban atas kegelisahan masyarakat atas kenakalan remaja di lingkungan sekolah, termasuk madrasah dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat membutuhkan konselor untuk menjadi pengarah peserta didik dan konsultan dalam perkembangan kejiwaannya. Berdiri sejak tahun 2015, prodi BKI langsung diminati oleh santri yang punya kecenderungan pada ilmu psikologi dan ingin mempelajari cara-cara solutif dalam menangani persoalan-persoalan di pesantren yang membutuhkan penanganan khusus yang bersifat kasuistik dan kejiwaan. Saat ini jumlah mahasiswa prodi BKI adalah 194 mahasiswa.

Prodi Tadris Bahasa Indonesia (TBIN) merupakan perwujudan dari harapan alumni pesantren dan masyarakat secara umum yang menginginkan lulusan

perguruan tinggi pesantren mampu menjadi guru bahasa Indonesia yang juga menguasai ilmu-ilmu keislaman berbasis pesantren yang bersumber dari kitab-kitab salaf. Prodi TBIN mulai dibuka pada tahun 2016 yang juga langsung diminati oleh mahasiswa yang ingin menjadi guru bahasa Indonesia serta punya potensi dalam membuat karya tulis dan tertarik untuk memperdalam teori-teori kepenulisan dan kebahasaan. Saat ini prodi TBIN memiliki 164 mahasiswa

Prodi Tadris Bahasa Inggris (TBIG) menjadi jawaban atas banyaknya permintaan dari masyarakat dan pengguna lulusan IAIDA Blokagung yang menghendaki adanya guru bahasa Inggris lulusan pesantren, sehingga mampu membimbing peserta didik mengaktualisasikan potensinya dalam kompetisi di tingkat nasional dan internasional. Prodi TBIG juga mulai dibuka pada tahun 2016 bersamaan prodi TBIN. Mahasiswa prodi ini adalah mahasiswa yang mayoritas telah mempunyai potensi mampu berbahasa Inggris sejak sekolah menengah dan tertarik untuk mendalami teori-teori *linguistic* serta memperdalam kemampuan dalam penguasaan grammar, listening, reading, writing and speaking in English language. Saat ini mahasiswa Prodi TBG sejumlah 164 mahasiswa.

Dalam meningkatkan mutu sumberdaya manusia, pesantren harus mampu menganalisis kompetensi inti sumberdaya manusia dalam pelaksanaan kurikulum di perguruan tinggi yang dikelola sekaligus mampu mengalokasikannya dengan tepat. Oleh karena itulah supaya mampu mengalokasikan dengan tepat, maka pengelola pesantren yang ditunjuk pimpinan perguruan tinggi dituntut dapat meningkatkan kekuatan dan meminimalisir kelemahan yang dimiliki sekaligus dapat mengambil peluang yang ada agar bisa menekan ancaman di sekitarnya. Dalam hal ini, maksudnya adalah manajemen SDM dilaksanakan berlandaskan analisis SWOT.¹⁷

5. Sistem Pembelajaran IAIDA Blokagung Banyuwangi

Sistem penyelenggaraan pembelajaran yang diterapkan oleh Institut Agama Islam (IAI) Darussalam adalah: semi sistem kredit semester (SKS), hal ini untuk

¹⁷ Aminatuz Zahro, "Perubahan Pesantren antara Efektifitas dan Inefektifitas", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 13, Nomor 2, Agustus 2020, 107-122, 118.

memberikan kemungkinan yang lebih luas kepada mahasiswa dalam melaksanakan program studinya sampai jenjang Starata Satu (S.1). Perkuliahan di Institut Agama Islam Darussalam Banyuwangi dirancang dengan menggunakan tujuh semester Program Starata Satu (S.1) untuk perkuliahan materi dan satu semester untuk penyelesaian tugas akhir. Dalam rangka optimalisasi proses pendidikan dan pengajaran, perkuliahan dilakukan dengan model: (1) kuliah klasikal dari dosen pengampu; (2) tugas penulisan ilmiah; (3) seminar; (4) diskusi; (5) praktik pengalaman lapangan; (6) kuliah kerja nyata.

6. Integrasi Agama dan Ipteks dalam pengembangan RPS IAIDA Blokagung Banyuwangi

Ada delapan integrasi agama dan ipteks dalam RPS,¹⁸ IAIDA Blokagung Banyuwangi RPS sementara ini menerapkan model informatif, melalui penguatan pengetahuan umum dengan pengetahuan agama dalam mata kuliah filsafat misalnya, selain itu juga menggunakan model korektif yang meningatkan bahwa pengetahuan umum yang merupakan hasil *ijtihad* manusia perlu dilakukan pembenaran dengan dalil baik *naqli* yang ada pada pengetahuan agama, misalnya ilmu alamiah dasar yang perlu dibenarkan dengan studi al-Qur'an.

Model lain yang digunakan adalah model komplementasi yang menyebutkan keterkaitan antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama dan saling melengkapi, misalnya tentang teori tabularasa pada mata kuliah perkembangan peserta didik dengan mata kuliah ilmu pendidikan Islam. Dan model verifikasi juga digunakan dalam rangka pembuktian atas penemuan ilmiah dengan kebenaran ayat-ayat al-Qur'an, misalnya teori-teori dalam ilmu pendidikan dengan teori-teori yang ada dalam studi al-Qur'an dan studi al-Hadith.

Pesantren yang mempunyai perguruan tinggi bisa menggunakan perguruan tinggi untuk mengakomodir santri yang ingin memperdalam ilmu-ilmu keagamaan Islam. Kegunaan lainnya yaitu moral tinggi, *tafaqqub fi addin* di komunitas mahasiswa secara *continue* dengan mempertahankan tradisi pesantren dan nilai-nilai keagamaan Islam agar bisa diimplementasikan dengan dukungan wawasan

¹⁸ M. Amin Abdulloh, *Masa Depan PTAI: Prespektif Pengembangan Keilmuan*, Seminar di IAIN Surakarta, 25 April 2010.

akademik melalui konsep pendidikan pesantren yang sangat terkenal yaitu: “*almuhaafadhatu ‘alaal qaaduumi as-shaalih wa al-akhdhu bi al-jadiidi al-ashlah*, yakni mempertahankan tradisi yang baik dengan bersinergi pada inovasi atas hal-hal baru yang lebih baik.¹⁹

7. Integrasi agama, ilmu pengetahuan dan teknologi digital

Selain beberapa model integrasi yang telah dijelaskan pada poin 6 di atas, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi juga melakukan integrasi antara agama, ilmu pengetahuan dan teknologi digital. Hal tersebut karena melihat saat ini tidak ada satupun masyarakat, khususnya yang di usia kuliah bisa terlepas dari pemanfaatan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Diantara bukti yang sudah dilaksanakan atas integrasi agama dan teknologi digital yakni adanya mata kuliah Fiqh (mata kuliah wajib seluruh program studi) yang menggunakan *maktabah syamilah*, berupa literasi digital serta mata kuliah ayat-ayat manajemen pendidikan Islam yang bisa diakses melalui aplikasi pada *Hand Phone* (HP). Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah fakultas yang diikuti oleh empat program studi yaitu program studi manajemen pendidikan Islam, pendidikan bahasa Arab, tadris bahasa Indonesia dan tadris bahasa Inggris.

Selain itu juga ada inegrasi ilmu pengetahuan dan teknologi digital melalui mata kuliah aplikasi komputer yang merupakan mata kuliah wajib institut serta mata kuliah mini banking notabene mata kuliah yang wajib ditempuh mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Islam yang terdiri dari dua program studi yakni perbankan syariah dan ekonomi syariah. Pada mata kuliah tersebut mahasiswa dikenalkan aplikasi digital terkait praktik mengelola perbankan syariah berbasis data yang aplikasinya terkoneksi antar bank. Sedangkan pada mata kuliah kewirausahaan yang merupakan mata kuliah wajib institut, mahasiswa juga diajarkan cara berwirausaha dengan pengenalan *market place*, sebuah aplikasi digital market yang pemanfaatannya di *play store* dalam peningkatan berjejaring di pasar digital. Bahkan hal ini sudah diadopsi oleh Pesantren Darussalam Blokagung

¹⁹ Aminatz Zahro, Transformasi Budaya Aswaja Di Pesantren, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*; Volume 14, Nomor 1, Februari 2021 | 83 p-ISSN: 2085-6539; e-ISSN: 2242-4579; 40

dengan menggunakan aplikasi SIS (System Informasi Santri) sebuah aplikasi yang bisa diunduh di *play store* dalam mengetahui jumlah pembayaran santri serta rekam jejak pembayaran santri yang bisa lebih mudah direkapitulasi dan dilaporkan kepada wali santri.

Bahkan fakultas dakwah dan komunikasi Islam yang terdiri dari program studi komunikasi dan penyiaran Islam serta bimbingan dan konseling Islam telah menjadi rujukan mahasiswa dan pegiat pendidikan yang ingin membuat dan mengembangkan website, youtube dan aplikasi media sosial lainnya yang saat ini banyak dimanfaatkan dengan konten-konten kegiatan yang positif oleh Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi dalam mempromosikan kegiatan, prestasi bahkan rekognisi dosen, sehingga menjadikan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi sebagai perguruan tinggi Islam nahdlatul ulama terbaik ke-11 di Indonesia yang ditetapkan oleh *Webometrics* 2021, sebuah lembaga yang memeringkat perguruan tinggi dunia dalam popularitas pemanfaatan website untuk promosi kegiatan pendidikan.

Dari pemaparan tersebut terlihat jelas bagaimana di tengah modernisasi era digital, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi melakukan adaptasi dan inovasi pada kurikulum pendidikannya demi memenuhi kebutuhan masyarakat milenial yang sudah tidak terpisahkan dengan dunia digital, meskipun demikian tetap mempertahankan distingsinya sebagai perguruan tinggi pesantren yang mengajarkan mata kuliah keagamaan Islam dengan berpedoman pada al-Qur'an, al-Hadith serta *kutubut turats* yang menjadi ciri khas pesantren. Selain itu Institut Agama Islam Darussalam Blokagung juga membuktikan bahwa di tengah gempuran arus globalisasi, sebagai perguruan tinggi islam berhaluan *ahlussunnah wal-jama'ah an-nahdliyah* tetap *survive* dengan prestasi yang diberikan *Webometrics* sebagai perguruan tinggi nahdlatul ulama yang eksis dalam pemanfaatan website sebagai promosi kegiatan, prestasi mahasiswa dan rekognisi dosen.

Kesimpulan

Institut Agama Islam (IAI) Darussalam Blokagung menggunakan 4 landasan dalam mengembangkan kurikulum yaitu landasan religius, filosofis,

sosiologis dan landasan psikologi. Hal ini karena posisi kurikulum dan model pengembangannya yang dipetakan kedalam empat posisi, yakni: *pertama*, kurikulum berpotensi sebagai konstruk atau rencana dan kegiatan pendidikan. *Kedua*, kurikulum berposisi sebagai konstruk atau kegiatan yang dibangun untuk memfasilitasi minat, bakat dan kemampuan peserta didik mengupgrade kemampuannya. *Ketiga*, kurikulum berposisi sebagai bagian dari solusi penyelesaian masalah di lingkungan masyarakat. *Keempat*, kurikulum sebagai penetapan target di masa depan yang harus dicapai untuk memperbaiki keadaan dan peradaban

Model pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu: (a) perencana kegiatan; (b) mengasesmen kebutuhan pengguna jasa dan pengguna lulusan; (c) pengembangan kurikulum sesuai kebutuhan terkini di masyarakat. Pengembangan rencana pembelajaran dipandang sangatlah penting, karena ada beberapa alasan yang mendasarinya: *pertama*, rancangan mutu pendidikan tinggi. *Kedua*, kurikulum harus diaktualisasikan dalam bentuk dokumen kurikulum. *Ketiga*, kurikulum menjadi acuan perkuliahan dan pembuatan RPS. *Keempat*, RPS harus dikembangkan secara berkelanjutan untuk mengikuti perkembangan, *update*. *Kelima*, penyusunan RPS oleh dosen menjadi standar dalam pengukuran mutu dosen.

Institut Agama Islam (IAI) Darussalam Blokagung memandang integrase agama dan iteks dalam pengembangan RPS juga teknologi digital merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dikembangkan. Hal esensial dalam integrasi tersebut ialah menyangkut integrasi ke dalam materi yang pembelajaran dan proses pembelajaran. Integrasi keduanya ke dalam rencana pembelajaran semester dapat menggunakan beberapa model kajian integrasi agama dan sains, diantaranya model pengembangan integrasi agama dan ipteks.

Dalam implementasinya tentang model pengembangan kurikulum IAIDA Blokagung Banyuwangi dibagi menjadi dua yakni mata kuliah wajib dan mata kuliah pilihan. Sementara itu, IAIDA Blokagung Banyuwangi dalam implementasi model pengembangan kurikulum menggunakan integrasi dari ketiga model. Integrasi agama dan ipteks dalam RPS, IAIDA Blokagung Banyuwangi saat ini menetapkan RPS

dengan model informatif, model korektif, model komplementasi dan model verifikasi.

Referensi

- Abdulloh, M. Amin. 2010. *Masa Depan PTAI: Prespektif Pengembangan Keilmuan. Disampaikan dalam Seminar Nasional “Reformasi Peran Perguruan Tinggi Agama Islam Di Era Teknologi dan Komunikasi”*. IAIN Surakarta. 25 April 2010.
- Abdulloh, M Amin. 2013. *Pengembangan Kurikulum Ilmu-ilmu Keislaman di PTAI Sebuah Iktiar Pencarian Landasan Filosofi. Disampaikan dalam pertemuan Konsorsium Ilmu-ilmu Keislaman di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam*. Clarion Hotel. Makasar. 13 Juni 2013.
- Ariff, Mohd Shoki Md, Zaidin, Norzaidahwati, Sulong, Norzarina. “Total Quality Management Implementation in Higher Education; Concerns and Challenges Faced by the Faculty.” (*Going for Gold: Best Practices in Ed. & Public Paper*, volume 7, nomor 3, (2009), 1-23.
- Brubacher, Jhon S. 1982. *Modern Philosophies of Education*. New York: McGraw Hill, Inc
- Bruner, J. S. 1960. *The Process of Education*. London: Harvard University Press.
- Cotton, Kathleen. 1994. *Applying Total Quality Management Principles To Secondary Education..* Research in Mt. Edgecumbe High School Sitka, Alaska.
- Goldberg, Jacqueline S. & Cole, Bryan R. “*Quality Management in Education: Building Excellence and Equity in Student Performance.*” Quality Management Journal, volume 9, nomor 4, (2002), 8-22. DOI: 10.1080/10686967.11919033
- Muhaimin. 2006. *Konsep Kurikulum Jurusan Kependidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Global*. Makalah Disajikan Pada Seminar Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. 30 Nopember 2006.
- Muhaimin. 2016. *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Malang: Uin Maliki Press.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum yang disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzano, R.J., R.S. Brandt, C.S. Hughes, B.F. Jones, B.Z. Presseisen, S.C. Rankin, and C. Suhor. 1985. *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Alexandria: ASCD.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 49 tahun 2014 .
- Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005-2025.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik* Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Zahro, Aminatuz. "Transformasi Budaya Aswaja di Pesantren." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 14, nomor 1 (Februari, 2021), 69-86.
- Zahro, Aminatuz. "Perubahan Pesantren antara Efektifitas dan Inefektifitas." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 13, nomor 2 (Agustus, 2020), 107-122.
- Zahroh, Aminatuz. "Kepemimpinan Pesantren dan Perubahan Sosial." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 12, nomor 2 (Agustus, 2019), 151-165.